

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Luqman Nurfaizin
03410023



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2007

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada:
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)**

Oleh:

**Luqman Nurfaizin
03410023**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2007

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG**

S K R I P S I

Oleh:

Luqman Nurfaizin
NIM. 03410023

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Andik Rony Irawan, M. Si.
NIP. 150 294 454

Tanggal: 5 Oktober 2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 150 206 243

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Luqman Nurfaizin
NIM: 03410023

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 30 Oktober 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|---|---------|
| 1. Retno Mangestuti, M. Si. (Ketua)
NIP. 150 327 255 | 1 _____ |
| 2. Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I. (Penguji Utama)
NIP. 150 206 243 | 2 _____ |
| 3. Andik Rony Irawan, M. Si. (Sekretaris)
NIP. 150 294 454 | 3 _____ |

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Nurfaizin

NIM : 03410023

Alamat : Pabrik 01 RT./RW. 1 Ngasem Ngajum Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi UIN Malang dengan judul: **Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang** adalah hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola fakultas psikologi UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya unsur paksaan dari pihak mana pun.

Malang, 5 Oktober 2007

Hormat saya

Luqman Nurfaizin

NIM. 03410023

PERSEMBAHAN

Dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang

Untuk ibu yang begitu gigih berjuang untuk anak-anak dan keluarga

Semoga mendapatkan balasan tempat yang baik di sisi Allah

Kau adalah ibu terbaik dalam hidupku

Kakak-kakak yang selalu sayang padaku

Semoga apa yang kakak-kakak cita-citakan diridldai Allah

Kalian adalah orang-orang yang paling aku sayangi

MOTTO

Dengan Nama Allah yang Pengasih dan Penyayang

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),
dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.”*

(Q. S. Al-Insyirah: 5 dan 8)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada kita sehingga sampai saat ini kita masih memiliki kesempatan untuk menikmati keagungan-Nya. Sedikitpun tidak ada daya dan kekuatan bagi kita kecuali atas kebesaran-Nya. Beribu limpahan rahmat dan keselamatan semoga senantiasa tercurah kepada sang revolusioner Islam Muhammad bin Abdillah, pembawa nuansa kasih sayang bagi kehidupan di seluruh alam semesta.

Ucapan terima kasih mendalam penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah mencurahkan perhatian dan dukungan dalam penulisan skripsi ini, serta membantu mengarahkan penulis dalam proses pengembangan keilmuan, khususnya:

1. Bapak Prof DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Bapak Andik Rony Irawan, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang beserta stafnya atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
5. Teman-teman Psikologi angkatan 2003 yang telah menemani hari-hariku di UIN Malang.
6. Teman-teman di UKM Tae Kwon Do untuk setiap canda dan tawa serta kebersamaan yang kalian berikan.

7. Seluruh mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang, khususnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Banyak hal berharga yang telah kalian berikan dalam proses pengembangan kualitas pribadi penulis. Semoga kalian selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

Sedikit hal yang penulis harapkan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis, semua pihak terkait, dan perkembangan khazanah keilmuan psikologi.

Malang, 5 Oktober 2007

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan	v
Persembahan	vi
Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	xiii
Abstrak (Bahasa Inggris)	xiv
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
Bab II Kajian Teori	
A. Motivasi Berprestasi	11
1. Pengertian Motivasi	11
2. Macam-macam Motivasi	13
3. Pengertian Motivasi Berprestasi	14
4. Teori Motivasi Berprestasi	16
5. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi	19
6. Islam Memandang Motivasi Berprestasi	21
B. Kecerdasan Emosi	24
1. Pengertian Emosi	24
2. Macam-macam Emosi	26

3. Pengertian Kecerdasan Emosi	27
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi	29
5. Islam Memandang Kecerdasan Emosi	35
C. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi	37
D. Hipotesis Penelitian	40
Bab III Metodologi Penelitian	
A. Identifikasi Variabel	41
B. Definisi Operasional	41
C. Populasi dan Sampel	42
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	43
E. Validitas dan Reliabilitas	49
F. Analisis Data	52
Bab IV Hasil Penelitian	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	54
B. Pelaksanaan Penelitian	58
C. Estimasi Validitas dan Reliabilitas	59
D. Paparan Data Hasil Penelitian	62
E. Pembahasan	65
Bab V Penutup	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Mahasiswa Aktif Fakultas Psikologi UIN Malang Angkatan Sebelun 2003	7
Tabel 2.	Distribusi Item Angket Kematangan Emosi	46
Tabel 3.	Distribusi Item Angket Motivasi Berprestasi	48
Tabel 4.	Interpretasi Nilai r	52
Tabel 5.	Item Valid Angket Kecerdasan Emosi	60
Tabel 6.	Item Valid Angket Motivasi Berprestasi	60
Tabel 7.	Rangkuman Hasil Reliabilitas	61
Tabel 8.	Harga Mean dan Standar Deviasi	62
Tabel 9.	Tingkat Kecerdasan Emosi	63
Tabel 10.	Tingkat Motivasi Berprestasi	63
Tabel 11.	Hasil Uji Korelasi	64

ABSTRAK

Nurfaizin Luqman, 2007. **Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang**. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing : Andik Rony Irawan, M. Si.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Motivasi Berprestasi, Mahasiswa.

Mahasiswa fakultas psikologi sebagai elemen terkecil UIN Malang diharapkan menjadi “intelekt profesional yang ulama’, dan ulama’ yang intelekt profesional” dan berprestasi dalam segala bidang, seperti yang menjadi cita-cita universitas. Untuk bisa memenuhi harapan tersebut mahasiswa harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Penulis memperkirakan bahwa kecerdasan emosi menjadi faktor penting terbentuknya motivasi berprestasi dalam diri setiap individu. Kecerdasan emosi adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola dan mengendalikan emosi diri, memotivasi diri, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Dan motivasi berprestasi adalah proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga individu melakukan sesuatu sebaik mungkin, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang, serta hubungan di antara keduanya.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan emosi, dan yang menjadi variabel terikat adalah motivasi berprestasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif fakultas psikologi UIN Malang dengan sampel penelitian berjumlah 60 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala likert. Pengujian validitas menggunakan product moment, dan reliabilitas menggunakan alpha Cronbarch.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi menengah (sedang). Dan korelasi dua variabel $r_{xy} = 0,847$ yang berarti terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi.

ABSTRACT

Nurfaizin Luqman, 2007. **Relation between Emotional Intelligence With Achievement Motivation of Faculty of Psychology Student of UIN Malang**. Thesis. Malang: Faculty of Psychology of Malang States Islamic University.

Supervisor : Andik Rony Irawan, M. Si.

Keyword : Emotional intelligence, Achievement Motivation, Student

Student of faculty of psychology as smallest element of UIN Malang expected to become " professional intellect which the moslem scholar, and the moslem scholar what the professional intellect" and have achievement in all area, such as the university aspiration. To be able to fulfill the expectation of university student have to have the high own motivation to achievement . Writer estimate the emotional intelligence becoming important factor forming of achievement motivation in self of every one. Emotional intelligence is emotional efficiency covering the ability to identify self and others emotion, managing and controlling self emotion, self-motivation, and construct relation other well. And motivate of achievement is process moving, instructing, and taking care of individual to do something as good as possible, to reach a specific purpose.

This research target is to know emotional intelligence and achievement motivation level of faculty of psychology UIN Malang. faculty student, and also the relation of among both.

The independent variable in this research is emotional intelligence, and the dependent variable is achievement motivation. Population of this Research is all active student of faculty of psychology of UIN Malang, by sampel of research is 60 people. Instrument used is enquette with scale likert. Examination of Validity use product moment, and reliabilitas use alpha Cronbarch.

Result of research indicate that most student have middle level of emotional intelligence and achievement motivation. And correlation of two variable $r = 0,847$, meaning there are positive relation between emotional intelligence and achievement motivation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Universitas Islam Negeri Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai tanggung jawab mewujudkan dan mensukseskan pembangunan nasional terutama dalam aspek keagamaan, ilmu pengetahuan, teknologi, pemikiran, mental, spiritual, emosional, serta kesejahteraan sosial. Demi pemenuhan tanggung jawab tersebut Universitas Islam Negeri Malang selalu berupaya mengembangkan aspek-aspek tersebut dengan tetap mempertahankan dan memelihara nafas Islam.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang bercita-cita mensukseskan pembangunan nasional Universitas Islam Negeri Malang juga mempunyai tanggung jawab mengantarkan mahasiswa menuju kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak dan moral, keluasan ilmu dan intelektual, serta kematangan profesional. Sebab hal itu adalah modal utama menjadi seorang intelektual profesional yang *ulama'*, dan *ulama'* yang intelektual profesional. Sehingga dengan modal tersebut Universitas Islam Negeri Malang diharapkan dapat melahirkan generasi yang mampu melaksanakan tanggung jawab terkait dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara maksimal.

Dalam usaha pencapaian cita-cita sebagaimana di atas membutuhkan serangkaian proses yang panjang. Dan dalam hal ini Universitas Islam Negeri

Malang telah melakukan upaya-upaya pencapaian, mulai dari pembenahan sistem pendidikan dan pengajaran, kualitas tenaga pengajar, sarana prasarana pendukung, penciptaan lingkungan yang kondusif dengan nuansa artistik, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya cita-cita tersebut.

Fakultas psikologi sebagai salah satu elemen Universitas Islam Negeri Malang juga bertanggung jawab dalam pencapaian cita-cita besar universitas. Fakultas psikologi dituntut mampu mengantarkan mahasiswanya menjadi psikolog-psikolog profesional yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Karena itu dalam mendesain kurikulum belajar fakultas psikologi memasukkan studi-studi keislaman dalam setiap semesternya. Hal itu ditujukan agar mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang menjadi manusia yang unggul secara profesional, dan tangguh secara keislaman.

Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang sebagai elemen terkecil pada level person juga tidak bisa lepas dari tanggung jawab mewujudkan cita-cita besar universitas. Pada level ini mahasiswa dituntut untuk bersungguh-sungguh melaksanakan pokok-pokok tri dharma perguruan tinggi secara proporsional. Tidak hanya sekedar melaksanakan, akan tetapi mahasiswa juga diharapkan mampu berprestasi dan unggul dalam setiap bidang yang digelutinya.

Untuk bisa berprestasi dalam setiap bidang digeluti, seseorang dituntut memiliki motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi atau disebut juga dengan

need achievement adalah dorongan untuk mencapai sukses yang ada dalam diri seseorang yang dapat mengarahkan perilaku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Motivasi tumbuh dari dalam diri sebagai manifestasi atas adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Mahasiswa yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi akan cenderung untuk selalu menampakkan perilaku-perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut, yang tidak lain adalah memperoleh prestasi sesuai dengan standar terbaik yang ditetapkan oleh masing-masing individu.

Standar prestasi biasa diukur dengan membandingkan hasil pencapaian saat ini dengan hasil yang telah dicapai sebelumnya secara pribadi. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi akan selalu berusaha dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari pada hasil pencapaian sebelumnya. Atau ketika hasil yang dicapai sebelumnya telah baik, mahasiswa tersebut akan terus berusaha untuk mempertahankan prestasinya. Dan selanjutnya diteruskan dengan merencanakan rumusan tujuan untuk berprestasi pada bidang-bidang yang lainnya.

Motivasi dalam diri individu tidak selamanya bisa stabil. Kadang motivasi dalam diri individu berada pada level-level tinggi, namun pada saat-saat tertentu juga memungkinkan menurun hingga level-level rendah. Ketika motivasi dalam diri berada pada level tinggi maka akan dibarengi dengan tindakan atau perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan secara maksimal. Seseorang akan bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya. Begitu juga sebaliknya ketika

motivasi berada pada level rendah biasanya dibarengi dengan tindakan atau perilaku yang tidak mengarah pada pencapaian tujuan. Dia kurang bersungguh-sungguh dan tidak bekerja secara maksimal dalam melaksanakan tugas.

Mempertahankan dan menjaga motivasi tetap stabil dalam diri individu bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang mempengaruhi motivasi sehingga menjadi tinggi atau rendah. Dan berdasarkan hasil penelitian dari beberapa tokoh belakangan ini terdapat indikasi baru bahwa salah kecerdasan emosi mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan motivasi diri.

Menurut Douglas dalam bukunya yang berjudul "Menuju Puncak Prestasi", orang yang dewasa secara emosional akan jauh lebih mampu memotivasi dirinya dibandingkan dengan orang yang secara emosional kurang dewasa¹. Dan hal itu telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Solovey, Goleman, dan lain sebagainya. Mereka menemukan bahwa salah satu ciri dari kecerdasan emosi adalah apabila seseorang mampu memotivasi dirinya sendiri².

Menurut Dr. Ali Shariati, manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Dan untuk memenuhi kebutuhan dimensi dunia manusia harus memiliki kecerdasan emosi serta intelegensi³. Namun dalam berbagai penelitian banyak

¹ Mack R. Douglas. *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Kanisius. 1992, hl. 176.

² Daniel Goleman. *Emotional Intelligence; Mengapa EI Lebih Penting daripada EI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004.

³ Ari Ginanjar Agustian. *Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga. 2006, hl. 386.

sekali terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran signifikan dibandingkan kecerdasan intelektual. Menurut hasil penelitian Ruth Jacobs dan Wei Chen yang dilakukan di Hay/Mc Ber London disimpulkan bahwa kemampuan kognitif (IQ) hanya memiliki peranan sebesar 27 persen dalam mempengaruhi kinerja, sedangkan keunggulan dalam kecakapan emosi (EQ) memiliki peranan sebesar 53 persen bagi kinerja. Dengan kata lain kecakapan emosi (EQ) dua kali lebih berperan dalam menjadikan seseorang berprestasi tinggi dibanding keahlian teknis atau kemampuan kognitif (IQ)⁴.

Chernis (2000) berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional lebih tinggi lebih memungkinkan untuk sukses daripada seseorang yang mempunyai pengalaman relevan ataupun IQ yang tinggi⁵.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melianawati, F. X. Sutyas Prihanto, dan A. J. Tjahjoanggoro tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja karyawan, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan variabel kinerja. Kinerja yang optimal dapat dicapai jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi pula kinerja karyawan⁶. Dan pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, setiap aktivitas yang kita lakukan, baik itu

⁴ *Ibid.*

⁵ Melianawati, F. X. Sutyas Prihanto, dan A. J. Tjahjoanggoro. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Karyawan*. Anima, Jurnal Psikologi Indonesia. 2001, vol. 17, No. 1, hal. 61.

⁶ *Ibid.*

bekerja, belajar, atau pun berafiliasi, kecerdasan memiliki peranan yang sangat urgen bagi berhasilnya aktivitas tersebut.

Kecerdasan emosi tidaklah menjamin seseorang terbebas dari kesusahan atau kesulitan. Namun kecerdasan emosi dinyatakan atau ditandai dengan bagaimana konflik-konflik dipecahkan, dan kesusahan atau kesulitan ditangani. Orang dewasa atau yang matang secara emosional memandang suatu kesulitan bukan sebagai malapetaka atau kehancuran, tetapi mereka memandangnya sebagai suatu tantangan⁷.

Secara kronologis usia mahasiswa berada pada masa remaja atau masa dewasa awal. Pada usia ini biasanya seseorang sedang sibuk mencari identitas diri. Pada usia ini seseorang sangat mudah terpengaruh oleh kehidupan di luar dirinya, yang kemudian akan mempengaruhi pola pikirnya dalam menyikapi segala situasi yang dihadapinya.

Usia yang semakin banyak bukanlah harga mati bagi suatu kecerdasan emosi individu. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, dan salah satunya adalah pengalaman. Menurut hasil penelitian beberapa ahli, kecerdasan emosi (EQ) dapat mengalami peningkatan sepanjang hidup manusia. Meyer mengatakan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman semenjak usia kanak-kanak hingga dewasa⁸. Namun dengan pengalaman belumlah cukup bagi individu memperoleh

⁷ Ari Ginanjar Agustian. *Op. cit.*

⁸ *Ibid.* hal. 385.

kecerdasan emosi, sebab tidak semua orang memahami pentingnya arti sebuah pengalaman, sehingga mereka tidak bisa belajar dari pengalaman tersebut.

Fenomena paling populer di kalangan mahasiswa terkait dengan motivasi berprestasi adalah kurang bisanya mahasiswa mengatur waktu untuk kegiatan akademik dan untuk kegiatan-kegiatan lain yang non-akademik. Dapat dipastikan di setiap perguruan tinggi ada mahasiswa yang mengalami kasus demikian. Mahasiswa seperti itu biasanya terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan di luar akademik, mulai dari organisasi-organisasi intra dan ekstra kampus, pekerjaan, sampai pada urusan yang sifatnya hanya untuk mencari kesenangan pribadi. Karena terlalu sibuk pada urusan non-akademik sehingga kegiatan akademik yang seharusnya merupakan tugas utama sebagai mahasiswa menjadi sedikit tersisihkan. Akibatnya tidak sedikit mahasiswa yang harus menempuh perkuliahan lebih lama dari waktu delapan semester yang menjadi standar penempuhan kredit studi.

Berdasarkan data rekap registrasi mahasiswa semester gasal Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun akademik 2007 / 2008, terdapat beberapa mahasiswa angkatan sebelum tahun 2003 yang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif fakultas psikologi, yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Daftar Mahasiswa Aktif Fakultas Psikologi UIN Malang

Angkatan Sebelun 2003⁹

2000		2001		2002		Jumlah
L	P	L	P	L	P	
1	1	7	3	19	10	41

Data di atas mewakili fenomena mahasiswa yang menempuh kuliah lebih lama dari standar delapan semester.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi mahasiswa sehingga harus menempuh kuliah lebih dari delapan semester, misalnya karena sibuk dengan organisasi intra dan ekstra kampus atau sibuk dengan pekerjaan akhirnya kegiatan akademik sedikit terkesampingkan, seperti cuplikan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa:

“Kebetulan tahun lalu saya mendapat amanah dari organisasi, sehingga perhatian saya lebih fokus di organisasi”

Ada juga yang mengesampingkan kegiatan akademik karena harus menjalani cuti studi, atau bahkan ada yang hanya dikarenakan kurangnya gairah belajar sehingga lebih memilih mencari kesenangan di luar kegiatan akademik. Seperti cuplikan hasil wawancara berikut:

“Memang kemarin-kemarin saya agak malas kuliah, main terus, jadi banyak mata kuliah yang harus mengulang”.

⁹ Data berdasarkan rekap registrasi mahasiswa semester gasal Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun akademik 2007/2008.

Kedua cuplikan tersebut dapat disimpulkan adanya indikasi kurangnya motivasi berprestasi. Sebab mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menjalankan semua tuntutan tugas secara proporsional. Apalagi jika hanya karena alasan mencari kesenangan, kemudian mengesampingkan kuliah, pasti tidak akan terjadi pada mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti beranggapan bahwa penelitian tentang **hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang** perlu dilakukan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang?
2. Bagaimana motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi?

C. TUJUAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan penulisan skripsi tentang hubungan antara kematangan emosi dengan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang ini adalah:

Mengetahui tingkat kecerdasan emosi mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang?

Mengetahui motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang?

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi?

D. MANFAAT

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dengan disusunnya skripsi ini antara lain adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan psikologi.
2. Sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas diri mahasiswa.
3. Sebagai penambah wawasan keilmuan dan pengalaman bagi penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi

Setiap perilaku manusia selalu dimulai oleh adanya motivasi. Istilah motivasi mengacu pada sebab, mengapa suatu perilaku terjadi. Motivasi sering dilihat sebagai daya penggerak bagi tingkah laku manusia. Motivasi merupakan keinginan dalam diri yang selalu membuat seseorang bergerak maju walaupun lingkungan tidak mendukung atau banyak terjadi kesalahan dan rintangan¹⁰.

Motivasi merupakan kata benda bentukan dari kata motif. Motif yang dalam bahasa Inggris disebut motive, berasal dari istilah motion yang berarti gerakan atau suatu yang bergerak. Dan pada manusia hal itu disebut tingkah laku¹¹. Menurut Woodworth motif berarti suatu dorongan, alasan, dan kemauan, atau dapat didefinisikan sebagai suatu tenaga dari dalam diri yang menyebabkan individu berbuat/bertindak untuk tujuan-tujuan tertentu¹².

Menurut Abraham Sperling (1967), motif diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas yang dimuai dari dorongan dalam diri

¹⁰ Jim Cairo. *Motivation and Goal Setting*. Jakarta: Alex Media Komputindo. 2004, hl. 87.

¹¹ Sarwono, S. W. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1986. hl. 56.

¹² Woodworth, R. S. *Psikologi: Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars. 1977, hl. 38.

(drive) dan berakhir sebagai suatu tindakan penyesuaian diri. Sedangkan menurut William J. Stanton (1981) motif adalah kebutuhan yang distimulasikan dan berorientasi pada tujuan individu untuk mencapai suatu kepuasan¹³. Jadi pengertian motif menurut tokoh-tokoh tersebut dititik beratkan pada suatu dorongan kebutuhan dalam diri individu yang perlu dipenuhi sebagai modal untuk proses penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Woodworth mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses yang memudahkan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai suatu tujuan tertentu¹⁴. Sedangkan menurut Sarwono motivasi merupakan keseluruhan proses yang mendorong individu bertindak laku untuk tujuan tertentu¹⁵.

Menurut Mc Donald motivasi merupakan sebuah proses perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya feeling, kemudian individu tersebut memberikan tanggapan tanggapan atau sikap sehingga terumuskan dalam suatu rumusan tujuan. Tiga elemen penting motivasi sebagai proses perubahan energi yaitu sebagai berikut:

Perkembangan motivasi akan memberikan beberapa perubahan energi dalam sistem neuro psysiological yang ada pada manusia. Dalam tahap ini, meski motivasi masih merupakan suatu “rahasia” dalam diri

¹³ Anwar Prabu Mangkunegara. *Psikologi Perusahaan*. Bandung: Trigenda Karya. 1993, hl. 46.

¹⁴ Woodworth, R. S. *Op. cit.* hal. 40.

¹⁵ Sarwono, S. W. *Op. cit.* hl. 57.

manusia, tetapi penampilannya bisa diidentifikasi dari sejumlah kegiatan fisik manusia berupa perbuatan atau tingkah laku.

Motivasi ditandai dengan timbulnya rasa atau feeling afeksi seseorang.

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan¹⁶.

Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen dasar, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku manusia¹⁷. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan dalam diri individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian motivasi juga menyediakan suatu orientasi tujuan.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas diperoleh suatu rumusan bahwa motivasi merupakan sesuatu proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga individu dalam berperilaku, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Macam-macam Motivasi

Winkel menyatakan bahwa ada dua jenis motivasi, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu kebutuhan atau dorongan dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan terhadap suatu kebutuhan. Dan dorongan tersebut secara mutlak berkaitan dengan aktivitas individu.

¹⁶ Akyas Azhari. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju. 2004, hal 66 – 67.

¹⁷ Martin Handoko. *Motivasi; Daya Pengerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius. 1992, hl. 9.

Hal itu biasanya dilakukan dengan minat dan keinginan sendiri untuk meningkatkan kualitas dari aktivitas yang sedang ditekuni.

- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang sama sekali tidak bersumber dari minat dalam diri individu, tetapi keinginan tersebut muncul karena sebab-sebab lain dari luar individu. Dorongan tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas individu¹⁸.

Untuk menentukan bahwa suatu tindakan digerakkan oleh sebab dari dalam diri individu atau dari luar diri individu terkadang memang sulit. Oleh karena itu untuk menentukan apakah suatu tindakan digerakkan oleh motivasi intrinsik ataukah ekstrinsik dapat dilihat dari hubungan timbal balik antara faktor dalam dan faktor luar. Suatu tindakan yang bermotif intrinsik dimulai dengan proses munculnya inisiatif dari dalam diri individu (faktor dalam), dan berdasarkan inisiatif tersebut kemudian dilanjutkan dengan pencarian obyek yang tepat untuk sebuah tindakan (faktor luar). Sedangkan suatu tindakan yang bermotif ekstrinsik dimulai dengan adanya rangsangan dari luar individu (faktor luar), kemudian rangsangan tersebut menggerakkan individu untuk berbuat (faktor dalam)¹⁹.

3. Pengertian Motivasi Berprestasi

Istilah motivasi berprestasi merupakan perpaduan dari dua istilah motivasi dan prestasi yang membentuk suatu kesatuan makna dan interpretasi. Istilah motivasi berarti sesuatu proses yang menggerakkan,

¹⁸ Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo. 1999, hal. 174.

¹⁹ Martin Handoko. *Op. cit.* hal. 42.

mengarahkan, dan menjaga individu dalam berperilaku, untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Dan istilah prestasi berarti hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok²⁰. Menurut Haldane (1985), prestasi merupakan sebuah pengalaman yang memberi seseorang suatu gabungan perasaan seperti:

- a. Perasaan bahwa ia telah melakukan sesuatu secara baik.
- b. Perasaan senang dalam melakukan hal tersebut.
- c. Perasaan bangga terhadap apa yang telah dilakukannya itu²¹.

Teori tentang motivasi berprestasi pada mulanya dikembangkan oleh John Atkinson dan David Mc Clelland, yang secara detil dan analitis mencoba mengukur beberapa faktor yang mengarah pada aktivitas prestasi. Motivasi berprestasi atau disebut juga dengan need achievement adalah dorongan dalam diri individu yang diwujudkan ke dalam aktifitas-aktifitas kompetitif untuk mencapai tujuan tertentu dengan standar maksimal.

Murray mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, memanipulasi atau mengatur benda-benda fisik, manusia atau ide-ide, melakukan hal-hal tersebut secepatnya dan semandiri mungkin, mengatasi rintangan dan mencapai standar yang tinggi, mengunggulkan diri, menyaingi dan

²⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994, hl. 19.

²¹ Sia Tjundjing. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan AQ Dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Anima: Jurnal Psikologi Indonesia. 2001, vol. 17, No. 1, hl. 71.

mengungguli orang lain, dan meningkatkan harga diri dengan menyalurkan bakat dengan sukses.

Menurut Hekhausen motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan dalam semua bidang dengan standar kualitas yang baik sebagai pedomannya. Standar kualitas yang baik berarti menyelesaikan suatu tugas dengan baik, membandingkan dengan prestasi pribadi yang telah dicapai sebelumnya, atau membandingkan dengan prestasi yang telah dicapai oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diperoleh suatu rumusan baru, bahwa motivasi berprestasi merupakan proses menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga individu melakukan sesuatu sebaik mungkin, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

4. Teori Motivasi Berprestasi

Dalam membahas motivasi berprestasi terdapat beberapa tokoh yang mengungkapkan teori-teori tentang motivasi berprestasi melalui berbagai konsep. Abraham Maslow menjelaskan motivasi berprestasi dalam teori kebutuhannya yang dirumuskan berdasarkan lima hierarki. Kelima kebutuhan tersebut (berturut-turut mulai dari tingkat paling dasar hingga tingkat tertinggi) antara lain: kebutuhan fisiologis (makan, minum, bernapas, perlindungan fisik, dan seksual), kebutuhan rasa aman (kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman berupa perlindungan dari bahaya dan segala sesuatu yang mengancam, baik fisik maupun mental), kebutuhan sosial (kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berinteraksi,

berafiliasi, mencintai dan dicintai), kebutuhan penghargaan (kebutuhan untuk dihormati, berprestasi, kompetensi, dukungan dan pengakuan dari lingkungan), dan kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri dan menyadari dan menggunakan potensi, serta mengembangkan kemampuan diri).

Dalam teori kebutuhan tersebut, motivasi berprestasi diungkapkan melalui kebutuhan aktualisasi diri (self actualization need). Menurut Maslow, kebutuhan untuk aktualisasi diri menempati peringkat teratas dalam hierarki kebutuhan yang dirumuskannya. Individu mulai berupaya untuk mewujudkan kebutuhan ini setelah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain yang terletak pada tingkat di bawahnya.

Teori kedua dikembangkan oleh David Mc Clelland. Teori ini sering juga disebut dengan teori motivasi berprestasi. Menurut pengembangan teori ini, perilaku manusia didasari oleh motivasi-motivasi berikut ini²²:

- a. *Need achievement (n-ach)*, yaitu kebutuhan berprestasi sebagai refleksi dari dorongan rasa tanggung jawab dalam penyelesaian masalah. Ia terbuka untuk menerima umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif dan kreatif.
- b. *Need affiliation (n-aff)*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi, berinteraksi, dan hidup bersama orang lain.

²² Akyas Azhari. *Op. cit.* hal 74.

- c. *Need power (n-power)*, yaitu kebutuhan akan kekuasaan sebagai refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain.

Menurut Mc Clelland, kebutuhan berprestasi secara kontras dapat dibedakan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan berafiliasi hampir sama atau dapat dikatakan sama dengan kebutuhan akan rasa disertakan, cinta, aktivitas sosial yang dikemukakan oleh Maslow. Sedangkan kebutuhan akan kekuasaan merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk duduk pada posisi paling dominan atau pengatur di dalam kelompoknya²³.

Seiring dengan dicetuskannya teori motivasi berprestasi oleh David Mc Clelland, John Atkinson yang merupakan rekan kerja Mc Clelland turut mengembangkan teori dengan istilah yang berkebalikan dari itu yaitu teori takut berprestasi, dengan mengganti istilah motivasi n-aff dan n-power sebagai kelompok yang bertindak dengan motivasi kekuatan akan gagal atau takut berprestasi²⁴.

Teori lain yang juga memuat tentang motivasi berprestasi adalah teori ERG (Existence, Relatedness, Growth) yang dikembangkan oleh Alderfer. Menurut teori ini tingkah laku manusia juga didasari oleh tiga motif dasar, yaitu:

²³ Prof. Dr. Sudarwan Danim. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. Bandung: Rineka Cipta, hl. 32.

²⁴ Akyas Azhari. *Op. cit.* hal 74.

- a. *Existence needs*: berhubungan dengan fisik dan eksistensi diri, seperti makan, minum, pakaian, bernapas, keamanan, dan *fring benefits*).
- b. *Relatedness needs*: kebutuhan interpersonal, yaitu kepuasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- c. *Growth needs*: kebutuhan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pribadi.

5. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi sebagaimana dijelaskan di atas secara kontras dapat dibedakan dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dan menurut C Clelland, seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi jika dia ingin mengungguli yang lain. Ada beberapa karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi²⁵:

- a. Berani mengambil risiko moderat.

Risiko moderat adalah risiko yang berada di antara risiko tertinggi dan risiko terendah. Orang yang terlalu berani mengambil risiko tertinggi biasanya hanya menggantungkan kesuksesan pada sebuah keberuntungan. Sebaliknya orang yang tidak mau mengambil risiko biasanya hanya mengikuti arus dan tidak punya prakarsa.

Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Mereka memperhitungkan dengan cermat risiko-risiko yang akan ditimbulkan oleh suatu keputusan.

²⁵ Prof. Dr. Sudarwan Danim. *Op. cit.* hal. 33-34.

b. Menghendaki umpan balik segera (*immediate feedback*).

Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi segera menghendaki umpan balik atas hasil dari pekerjaannya. Dia sangat terbuka terhadap kritik mengenai hasil kerjanya. Informasi yang dia dapatkan akan digunakan untuk meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik. Dia tidak terlena dengan umpan balik yang positif, dan dia juga tidak terlalu frustrasi dengan umpan balik yang negatif. Segala kelebihan maupun kekurangan dimanfaatkan untuk keperluan meningkatkan prestasi menjadi lebih baik.

c. Keberhasilan diperhitungkan secara teliti.

Orang dengan tipe seperti ini lebih mementingkan pencapaian tugas yang dibebankan kepadanya tanpa memperhitungkan secara berlebihan imbalan yang akan dia peroleh. Dia lebih puas dengan aspek-aspek intrinsik pekerjaan (misalnya dia tahu bahwa dia telah menyelesaikan tugas dengan baik dan dengan hasil yang baik) daripada imbalan atau hadiah atas hasil kerjanya. Hal-hal yang bersifat materiil hanya merupakan efek sampingan dari prestasi yang dicapainya.

d. Mengintegrasikan dengan tugas.

Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menerima tugas sebagai bagian dari dirinya. tugas-tugas yang dilimpahkan kepadanya tidak dianggap sebagai beban tetapi dipandang sebagai suatu hal yang wajar. Orang-orang seperti ini biasanya tidak suka menunda pekerjaan, bersahabat, realistic, dan mengutamakan kemampuan individual.

Setiap tingkah laku manusia berlangsung karena adanya motivasi. Menurut Mukhni (1988), motivasi berprestasi dapat diketahui dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada keberhasilan, dan lebih percaya pada diri sendiri dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan.
- b. Bersikap mengarah pada tujuan, dan berorientasi pada masa depan.
- c. Menyukai tugas yang cukup sulit.
- d. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
- e. Tahan kerja
- f. Lebih suka bekerja dengan orang lain yang lebih cakap meskipun tidak menyenangkan, dari pada orang yang menyenangkan tetapi tidak cakap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diperoleh suatu rumusan baru tentang ciri-ciri motivasi berprestasi yaitu meliputi: berani mengambil risiko moderat, menghendaki umpan balik, berorientasi pada keberhasilan, tahan terhadap tekanan, dan mengintegrasikan dengan tugas.

6. Islam Memandang Motivasi Berprestasi

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sempurna. Allah ingin manusia menjadi wakil-Nya di bumi. Sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30²⁶:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة (قرقلا : ٣٠)

²⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*. Surabaya: Mekar. 2004, hal. 6.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berkata "sesungguhnya Aku (Allah) akan menciptakan kholifah di muka bumi".

Q. S. Al-Baqarah: 30.

Istilah *Kholifah* dalam ayat tersebut bisa diartikan sebagai "Wakil Allah". Sebagaimana mestinya tugas seorang wakil Allah di bumi adalah mengelola dan memelihara alam dengan baik. Karena itu dalam diri setiap manusia dianugerahkan sifat-sifat mulia atau potensi yang menjadi modal keberhasilan dalam mengemban amanah tersebut.

Allah tidak menganugerahkan potensi tersebut kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain. Sebab tugas sebagai *khalifah* di muka bumi hanya diberikan kepada manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31²⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ * (تَرْقِيبًا : ٣١)

Dan Dia (Allah) ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar.

Q. S. Al-Baqarah: 31.

Allah memberikan anugerah pada manusia suatu kemampuan untuk berpikir yang menurut Ari Ginanjar dalam bukunya yang berjudul *Emotional Spiritual Quotient* merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat Allah. Dengan kemampuan berpikirnya manusia mampu mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan. Ia

²⁷ Departemen Agama RI. *Op. cit.* hal. 6.

tidak akan menggunakan energinya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merusak diri. Setiap langkah yang diambilnya adalah untuk mengembangkan diri atau memberikan manfaat bagi lingkungannya. Sebab sebagai wakil Allah di muka bumi manusia mempunyai tugas memberikan kemajuan dan kesejahteraan.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bercita-cita besar dan berpikir untuk maju. Ketika menemukan kegagalan dalam usahanya ia tidak akan menyerah atau putus asa, karena ia menyadari bahwa masih banyak ilmu Allah yang belum ia ketahui, sehingga ia akan memilih untuk bangkit dan terus belajar dari kesalahan. Sebab janji Allah sudah jelas tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Insyirah²⁸:

فإن مع العسر يسرا * إن مع العسر يسرا * فإذا فرغت فانصب * وإلى ربك فارغب * (قرشنيلاً : ٥ - ٨)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.”

Q. S. Al-Insyirah: 5 – 8.

Kesadaran tersebut tidak akan membiarkan peluang berlalu tanpa arti. Dunia adalah aset , amanah, sekaligus ujian yang penuh tantangan

²⁸ *Ibid.* hal. 902.

bagi diri setiap orang. Dunia adalah wujud pembuktian kualitas diri manusia²⁹.

Tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang sangat tinggi, integritas yang sangat kuat, sikap bijaksana dan memiliki motivasi yang sangat tinggi, yang semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan berprinsip hanya kepada Allah serta memuliakan dan menjaga sifat Allah³⁰.

B. Kecerdasan Emosi

1. Definisi Emosi

Makna yang tepat untuk istilah *emosi* masih membingungkan para ahli psikologi atau pun filsafat selama lebih dari satu abad. Dalam *Oxford English Dictionary*, definisi paling harfiah dari emosi adalah “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Sedangkan dalam bahasa latin, *emosi* berasal dari kata *movere* yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Ditambah awalan “e-“ untuk menunjukkan arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi³¹. Namun Daniel Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak³².

²⁹ Ari Ginanjar Agustian. *Op. cit.* hal. 134.

³⁰ *Ibid.* hal. 137.

³¹ Daniel Goleman. *Op. cit.* hal. 7.

³² *Ibid.*, hal. 411.

Emosi juga mengandung pengertian perasaan yang mendalam (intense). Emosi yang berasal dari kata *emotus* atau *emovere* berarti sesuatu yang mendorong pada sesuatu. Untuk memudahkan pemahaman terhadap pengertian tersebut dapat dicontohkan suatu emosi gembira, dapat mendorong perubahan suasana hati yang mendorong individu untuk mengekspresikannya dengan sebuah perilaku tertawa³³.

Menurut Chaplin, emosi adalah suatu keadaan terangsang dari diri organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, bersifat mendalam, dan perubahan perilaku³⁴. Sedangkan menurut Walgito, emosi adalah suatu keadaan dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya orang merasa senang, sedih, terharu dan sebagainya jika melihat atau mendengar sesuatu³⁵. Salovey dan Mayers mendefinisikan emosi sebagai respon terorganisasi, termasuk sistem fisiologis, yang melewati berbagai batas sub-sistem psikologis, misalnya kognisi, motivasi, dan pengalaman. Mereka percaya bahwa emosi tertentu muncul sebagai respon kejadian, baik internal maupun eksternal, positif maupun negatif yang berarti bagi seseorang³⁶.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diperoleh suatu rumusan baru, bahwa emosi merupakan suatu keadaan biologis dan psikologis dari

³³ Dirgagunarsa, S. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara. 1983, hal. 129.

³⁴ Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001, hl. 163.

³⁵ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset. 1989, hl. 139.

³⁶ Tekad Wahyono. *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*. Anima: Jurnal Psikologi Indonesia. 2001, vol. 17, No. 1, hl. 37.

individu dalam berbagai situasi sebagai hasil dari proses kognitif dan diekspresikan dalam perilaku yang tampak.

2. Macam-macam Emosi

Para peneliti terus berdebat tentang emosi mana yang benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer, atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada yang dimaksud dengan emosi primer. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan tersebut. Golongan-golongan tersebut adalah:

- a. *Amarah*: beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. *Kesedihan*: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- c. *Rasa takut*: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.
- d. *Kenikmatan*: bahagia, gembira, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, kegirangan, mania.
- e. *Cinta*: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, kedekatan, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. *Terkejut*: takjub, terkesiap, terpana.

- g. *Jengkel*: hina, jijik, muak, benci.
- h. *Malu*: rasa bersalah, malu hati, sesal³⁷.

Sukanto mengidentifikasi emosi menjadi sembilan bagian dasar yang dapat berkembang menjadi emosi lain. Emosi-emosi tersebut antara lain:

- a. *Takut* dapat berkembang menjadi rasa cemas
- b. *Harap* dapat berkembang menjadi daya ikhtiar atau optimisme
- c. *Marah* dapat berkembang menjadi bingung
- d. *Cinta* dapat berkembang menjadi simpati, setia, atau belas kasih
- e. *Keinginan* dapat berkembang menjadi serakah
- f. *Benci* dapat berkembang menjadi antagonisme dan permusuhan
- g. *Kagum* dapat berkembang menjadi seni atau iri
- h. *Sesal* dapat berkembang menjadi apatisme
- i. *Sedih* dapat berkembang menjadi frustrasi atau putus asa³⁸.

3. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik³⁹.

Menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi yang

³⁷ Daniel Goleman. *Op. cit.* hal. 411-142.

³⁸ Sukanto, M. M. *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press. 1985, hl. 68.

³⁹ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005, hal. 512.

meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap. Di samping itu individu juga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, mudah mengenali emosi pada orang lain, dan penuh perhatian⁴⁰.

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi emosi baik diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya, menggunakan emosi untuk memfasilitasi proses berpikir, memahami emosi (transisi dari satu tahap ke tahap lain), mengelola emosi baik bagi diri sendiri maupun orang lain⁴¹. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, serta pengaruh manusiawi⁴².

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri (kesadaran diri), mengelola dan mengendalikan emosi diri (pengatura diri), memotivasi diri,

⁴⁰ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence; Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004, hal. 45.

⁴¹ Tekad Wahyono. *Op. cit.* hal. 37.

⁴² Ari Ginanjar Agustian. *Op. cit.* hal. 387.

mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain (keterampilan sosial).

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, juga teridentifikasi hubungan kematangan emosi dengan kecerdasan emosi. Seseorang yang matang secara emosional mampu menjalankan sebagian besar dari fungsi-fungsi kecerdasan emosional. Menurut Reuven Bar-On (1996), kecerdasan emosi dibagi dalam lima bagian:

a. Intrapersonal

Termasuk dalam aspek intrapersonal adalah:

- 1) Kesadaran diri emosional (*emotional self-awareness*): kemampuan untuk mengenali perasaan diri.
- 2) Asertivitas: kemampuan untuk memperjuangkan hak dan dengan terbuka mengekspresikan pikiran, keyakinan, dan perasaan dengan cara yang tidak destruktif.
- 3) *Self-regard*: kemampuan untuk menghargai dan menerima diri sendiri yang pada dasarnya baik.
- 4) Aktualisasi diri: kemampuan untuk menyadari kemampuan potensial yang dimiliki dengan cara melibatkan diri agar dapat menjalani hidup yang penuh arti.
- 5) Kemandirian: kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta bebas dari ketergantungan emosional.

b. Interpersonal

Termasuk dalam aspek interpersonal adalah:

- 1) Empati: kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Hubungan interpersonal: kemampuan untuk membangun dan membina hubungan mutualisme yang tampak dari keintiman, serta pemberian dan penerimaan afeksi.
- 3) Tanggung jawab sosial: kemampuan untuk menampilkan diri sebagai anggota kelompok sosial yang kooperatif, kontributif, dan konstruktif.

c. Orientasi Kognitif

Termasuk dalam aspek orientasi kognitif adalah:

- 1) Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*): kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, serta dapat memunculkan dan menerapkan solusi yang efektif.
- 2) Menguji kenyataan (*reality testing*): kemampuan untuk melihat hubungan antara apa yang dialami dengan apa yang ada secara obyektif.
- 3) Fleksibilitas: kemampuan untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah.

d. Manajemen Stres

Termasuk dalam aspek manajemen stres adalah:

- 1) Toleransi stres: kemampuan untuk bertahan ketika menghadapi peristiwa yang sulit dan situasi yang menekan tanpa menjadi rapuh dengan menghadapi stres tersebut secara aktif dan positif.
- 2) Mengendalikan impuls: kemampuan untuk menahan atau menghambat impuls, dorongan atau godaan untuk melakukan tindakan.

e. Afeksi

Termasuk dalam aspek afeksi adalah:

- 1) Kebahagiaan: kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan yang dialami, menyenangkan diri sendiri dan orang lain, serta bisa bersenang-senang.
- 2) Optimisme: kemampuan untuk melihat sisi positif dari kehidupan dan bisa menjaga sikap yang positif walau menghadapi situasi yang buruk⁴³.

Solovey mencetuskan sebuah konsep tentang kecerdasan emosi yang dipetakan ke dalam lima wilayah utama:

- a. Mengenali emosi diri: mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi, dan kemampuan untuk memantau perasaan diri dari waktu ke waktu.

⁴³ Aryaguna Setiadi. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keberhasilan Bermain Game*. Anima, Jurnal Psikologi Indonesia. 2001, vol. 17, No. 1, hal. 44-45

- b. Mengelola emosi: menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan.
- c. Memotivasi diri sendiri: kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan berkreasi.
- d. Mengenali emosi orang lain: keterampilan berempati atau memahami apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan: keterampilan sosial atau mengelola emosi orang lain.

Senada dengan Solovey, Goleman dalam bukunya yang berjudul “*Working With Emotional Intelligence*” memberikan rumusan tentang aspek-aspek kecerdasan emosi dengan membuat tabel kerangka kerja kecakapan emosi yang meliputi kecakapan pribadi dan kecakapan sosial⁴⁴. Kecakapan pribadi adalah kecakapan yang menentukan bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri. Sedangkan kecakapan sosial adalah kecakapan yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan.

a. Kecakapan Pribadi

Termasuk dalam kategori kecakapan pribadi adalah:

- 1) Kesadaran diri: mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaran, sumber daya, dan intuisi.

⁴⁴ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005, hal. 42-43.

Aspek kesadaran diri meliputi:

- a) Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
 - b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri.
- 2) Pengaturan diri: mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri.

Aspek pengaturan diri meliputi:

- a) Kendali diri: mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
 - b) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.
 - c) Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - d) Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.
 - e) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
- 3) Motivasi: kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran.

Aspek motivasi meliputi:

- a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik dan memenuhi standar keberhasilan.

- b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau organisasi.
- c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati ada halangan dan kegagalan.

b. Kecakapan Sosial

Termasuk dalam kategori kecakapan sosial adalah:

- 1) Empati: kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

Aspek empati meliputi:

- a) Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain yang membutuhkan jasa kita.
- c) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e) Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

- 2) Keterampilan sosial: kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

Aspek keterampilan sosial meliputi:

- a) Pengaruh: memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.
- b) Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok atau orang lain.
- d) Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perubahan.
- e) Manajemen konflik: negosiasi dan perencanaan silang pendapat.
- f) Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat.
- g) Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h) Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama⁴⁵.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas diperoleh suatu rumusan ciri-ciri kecerdasan emosi yang meliputi: kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri (kesadaran diri), mengelola dan mengendalikan emosi diri (pengaturan diri), memotivasi diri (motivasi), mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain (keterampilan sosial).

⁴⁵ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005, hl. 42-43.

5. Islam Memandang Kecerdasan Emosi

Psikologi modern memperkenalkan istilah kecerdasan emosi yang menurut penelitian para ahli diidentifikasi sebagai faktor yang mempunyai pengaruh kuat pada kesuksesan seseorang. Sedangkan Islam (dalam Al_Qur'an) sejak berabad-abad yang lalu telah memperkenalkan pada kita suatu istilah yang disebut *nafs al-lawwamah* dan *nafs al-muthmainnah*. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 2⁴⁶:

وَلَا أَقْسَمُ بِالنَّفْسِ الْوَأَمَّةِ * (تميقلا : ٢)

Dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).

Q. S. Al-Qiyamah: 2.

Dan dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr ayat 27 – 30⁴⁷:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ * ارجعي إلى ربك راضية مرضية * فادخلي

في عبادي * وادخلي جنتي * (الفرج : ٢٧ - ٣٠)

Wahai jiwa yang tenang!, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridla dan diridlai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Q. S. Al-Fajr: 27 – 30.

⁴⁶ Departemen Agama RI. *Op. cit.* hal. 853.

⁴⁷ *Ibid.* hal. 893.

Nafsu lawwamah merupakan nafsu pengoreksi (menunjukkan fungsi penyesalan atau introspeksi) yang mampu memberikan pertimbangan dan pengarahannya pada sikap serta perilaku manusia. Nafsu ini memimbulkan suatu kesadaran intuitif, idealisme, kreativitas, serta kesadaran sosial dalam diri individu. Dari nafsu ini akan muncul suatu kepribadian mandiri dan kedewasaan dalam berpikir. Seseorang yang memiliki nafsu seperti ini akan berusaha menghindari hal-hal yang kurang memberikan manfaat bagi kehidupan pribadi dan lingkungannya. Nafsu ini memberikan kesadaran akan “hukum Tuhan” yang normatif, sehingga mengantarkan pada perilaku-perilaku normatif⁴⁸.

Nafsu muthmainnah merupakan suatu kesadaran yang diperoleh dengan kekuatan iman, yang ditandai dengan kemampuan manusia menerapkan sifat-sifat *ilahiyyah* serta mengikuti jalur-jalur kehidupan sesuai dengan yang dituntunkan oleh Tuhan. Nafsu ini mendorong diri manusia untuk selalu bersikap dan berperilaku dengan iman dan takwa⁴⁹.

Seperti itulah kerangka kerja kecerdasan emosi. Jika menyatu pada diri yang beriman kepada Allah maka akan membawa manusia selalu bersikap dan berperilaku dengan menerapkan sifat-sifat ketuhanan.

⁴⁸ Sukanto Mulyomartono. *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Pres. 1985, hal. 87.

⁴⁹ *Ibid.* hal. 89.

C. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi

Motivasi mempunyai peranan sangat besar pada tingkah laku manusia. Motivasi adalah penggerak bagi setiap tingkah laku manusia. Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Jadi dapat dikatakan manusia tidak akan melakukan apa pun tanpa adanya motivasi.

Mengingat setiap tindakan digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motivasi, maka tingkah laku berprestasi juga tidak akan terjadi tanpa adanya motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi mendorong seseorang untuk berperilaku atau melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian prestasi. Sehingga dengan demikian seseorang bisa lebih mudah memperoleh prestasi, atau dengan kata lain peluang untuk mendapatkan prestasi menjadi semakin besar.

Motivasi sendiri bukanlah suatu kekuatan yang netral, atau kekuatan yang bebas dari pengaruh faktor-faktor lain. Banyak hal yang mempengaruhi motivasi, misalnya pengalaman masa lalu, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup, dan sebagainya⁵⁰. Atau mungkin juga faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kekuatan motivasi dalam diri, misalnya kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi pada

⁵⁰ Martin Handoko. *Op. cit.* hal. 9.

diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik⁵¹. Artinya seseorang dengan kecerdasan emosi tinggi akan lebih mudah mengenali perasaan dan kapasitas dirinya, lebih mampu mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain dan membina hubungan baik dengan mereka, serta lebih mampu memotivasi dirinya agar selalu melakukan sesuatu sebaik mungkin.

Istilah motif dan emosi mempunyai akar kata yang sama dalam bahasa latin, "movere", yang berarti "menggerakkan". Emosi secara harfiah berarti yang menggerakkan kita meraih sasaran. Emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi kita, dan motivasi kita pada gilirannya akan menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan kita⁵².

Dalam beberapa referensi lain, motivasi memang tidak pernah dapat dipisahkan dengan emosi. bahkan dianggap janggal ketika membahas motivasi tanpa disertai dengan pembahasan tentang emosi, sebab antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat.

Hubungan antara motivasi dan emosi tampak nyata dalam hal-hal berikut ini:

1. Emosi dapat memperkuat atau melemahkan tindakan seseorang, seperti halnya dengan motivasi.
2. Emosi dapat mengarahkan tingkah laku seseorang.
3. Emosi dapat menyertai tingkah laku bermotivasi.
4. Emosi dapat menjadi tujuan dari tingkah laku bermotivasi.

⁵¹ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005, hal. 512.

⁵² *Ibid.* hal. 167.

Karena eratnya hubungan antara motivasi dan emosi, seringkali menjadi sangat sulit membedakan mana yang motivasi dan mana yang emosi. tingkah laku mana yang digerakkan oleh motivasi, dan tingkah laku mana yang digerakkan oleh emosi. Pada umumnya perbedaan antara motivasi dan emosi didasarkan pada peranannya terhadap tingkah laku. Peran motivasi adalah pada saat sedang berlangsungnya tingkah laku (*activity in progress*), sedangkan peran emosi adalah pada keadaan saat terjadinya rangsang⁵³.

Mack R. Douglas dalam bukunya *Menuju Puncak Prestasi* menyatakan bahwa seseorang yang dewasa secara emosional akan lebih mampu memotivasi dirinya dibandingkan dengan seseorang yang secara emosional kurang dewasa⁵⁴. Memotivasi diri berarti mendorong, menggerakkan, dan mengontrol setiap aktivitas secara terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh rumusan Daniel Goleman tentang aspek-aspek kecerdasan emosi, yang salah satunya adalah unsur motivasi. Dan yang termasuk dalam aspek motivasi tersebut adalah dorongan untuk berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu memotivasi dirinya, yaitu memiliki dorongan untuk berprestasi dengan melakukan aktivitas sebaik mungkin untuk mencapai suatu tujuan, memiliki komitmen terhadap tugas, memiliki inisiatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah, dan memiliki optimisme atau keyakinan akan kemampuan diri.

⁵³ Martin Handoko. *Op. cit.* hal. 55-56.

⁵⁴ Mack R. Douglas. *Op. cit.* hal. 176.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparan di bab I, dan kajian teori yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan suatu hipotesa bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi yang dilakukan pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang ini mengandung dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel bebas : kecerdasan emosi
2. Variabel terikat : motivasi berprestasi

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah suatu kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri (kesadaran diri), mengelola dan mengendalikan emosi diri (pengaturan diri), memotivasi diri (motivasi), mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain (keterampilan sosial).

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah merupakan proses menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga individu melakukan sesuatu sebaik mungkin, untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang ditandai dengan keberanian

untuk mengambil resiko moderat, menghendaki umpan balik, berorientasi pada keberhasilan, tahan terhadap tekanan, dan mengintegral dengan tugas.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif (tidak sedang menjalani cuti studi) di fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang jumlah keseluruhannya adalah 550 mahasiswa⁵⁵.

2. Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling* (sampel kuota). Teknik ini dilakukan tidak berdasarkan pada strata atau daerah, tetapi berdasarkan pada jumlah yang telah ditentukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menghubungi subyek yang mudah untuk ditemui, dengan catatan memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi. Yang penting dalam teknik ini adalah terpenuhinya jumlah (quorum) yang telah ditetapkan⁵⁶.

Jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 60 mahasiswa, atau 10 % lebih dari populasi secara keseluruhan yang berjumlah 550 mahasiswa.

⁵⁵ Data berdasarkan rekap registrasi mahasiswa semester gasal Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun akademik 2007/2008.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. cit.* hal. 119.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode angket. Dan jenis angket yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket jenis tertutup, yaitu jawaban atas semua item pertanyaan telah tersedia dan responden tinggal memilih mana jawaban yang dianggap sesuai dengan cara memberi tanda cek angket.

Alasan digunakannya angket sebagai metode pengumpulan data adalah sebagai berikut⁵⁷:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, sehingga dapat diperoleh data dan aspirasi pengembangan karier dari subyek yang bersangkutan.
2. Apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek terhadap pertanyaan yang diberikan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode angket adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang diperoleh dapat dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan yang akan diungkapkan dalam penelitian.
2. Administrasinya sangat sederhana.
3. Dapat diberikan kepada sejumlah responden secara serempak.

⁵⁷ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset. 1990, hal. 57

4. Dengan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga mampu meneliti banyak responden.
5. Kesetaraan dalam perumusan kata-kata, isi, serta uraian lebih menjamin.

Sedangkan kelemahan pengumpulan data dengan metode angket adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat melihat atau mengobservasi secara langsung reaksi konsumen dalam menjawab.
2. Pertanyaan belum tentu sesuai dengan semua responden.
3. Terdapat kemungkinan kesalahan interpretasi oleh responden dengan pertanyaan yang diajukan.
4. Angket dengan item-item yang banyak membosankan.

Item-item angket terdiri atas dua kategori, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* artinya pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. *Unfavourable* artinya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mencari informasi tentang kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Untuk lebih jelasnya, penjabaran variabel dan kisi-kisi angket akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

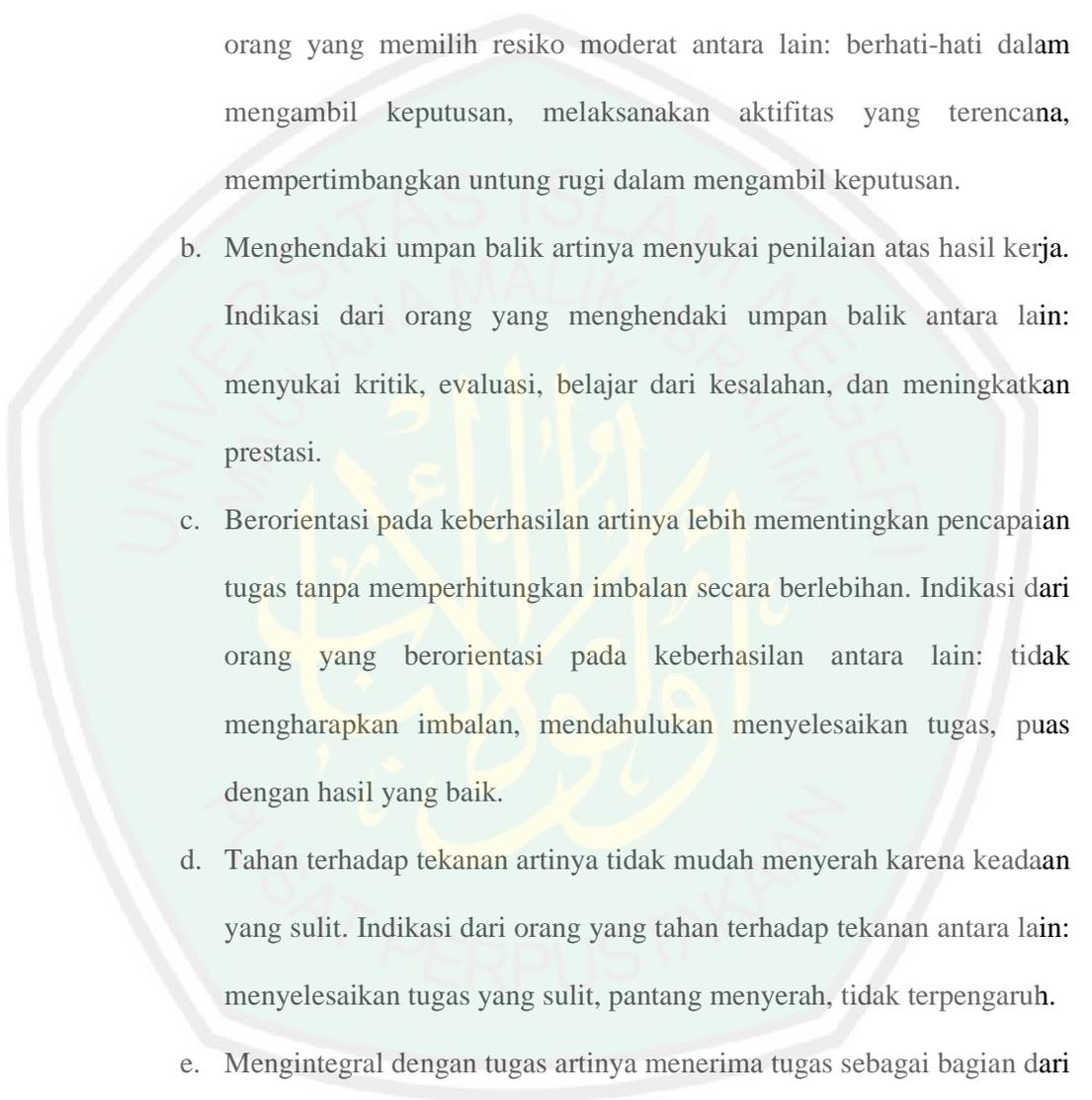
1. Angket kecerdasan emosi mengacu pada ciri-ciri yang dirumuskan oleh Goleman (2005), yaitu meliputi:
 - a. Kesadaran diri adalah mengetahui kondisi diri sendiri, yang indikasinya meliputi: mengetahui kelebihan diri, mengetahui kekurangan diri, dan percaya diri.
 - b. Pengaturan diri adalah mengelola kondisi dan sumber daya diri sendiri, yang indikasinya meliputi: pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, dan adaptabilitas.
 - c. Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran, yang indikasinya meliputi: dorongan prestasi, optimisme, dan komitmen.
 - d. Empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, yang indikasinya meliputi: memahami orang lain, melayani orang lain, dan mengembangkan orang lain.
 - e. Keterampilan sosial adalah kepintaran membina hubungan dengan orang lain, yang indikasinya meliputi: manajemen konflik, mengatasi keragaman, dan kolaborasi-kooperasi.

Tabel 2

Distribusi Item Angket Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Fafourabel	Unfafourabel	Jumlah
Kesadaran Diri	Mengetahui kelebihan	1	21	2
	Mengetahui kekurangan	2	22	2
	Percaya diri	3, 4	23, 24	4
Pengaturan Diri	Pengendalian diri	5	25	2
	Kejujuran	6	26	2
	Tanggung jawab	7	27	2
	Adaptabilitas	8	28	2
Motivasi	Dorongan prestasi	9	32	2
	Optimisme	10	31	2
	Komitmen	11, 12	29, 30	4
Empati	Memahami orang lain	13, 16	33, 34	4
	Melayani orang lain	14	35	2
	Mengembangkan orang lain	15	36	2
Keterampilan Sosial	Managemen konflik	17, 20	38, 40	4
	Mengatasi keragaman	18	39	2
	Kolaborasi-kooperasi	19	37	2
Jumlah				40

2. Angket motivasi berprestasi mengacu pada ciri-ciri yang dirumuskan oleh Mc Clelland yaitu meliputi:

- 
- a. Memilih resiko moderat artinya tidak terlalu berani mengambil resiko yang terlalu tinggi dalam mengambil keputusan, tetapi bukan berarti berhenti melangkah karena takut menghadapi resiko. Indikasi dari orang yang memilih resiko moderat antara lain: berhati-hati dalam mengambil keputusan, melaksanakan aktifitas yang terencana, mempertimbangkan untung rugi dalam mengambil keputusan.
 - b. Menghendaki umpan balik artinya menyukai penilaian atas hasil kerja. Indikasi dari orang yang menghendaki umpan balik antara lain: menyukai kritik, evaluasi, belajar dari kesalahan, dan meningkatkan prestasi.
 - c. Berorientasi pada keberhasilan artinya lebih mementingkan pencapaian tugas tanpa memperhitungkan imbalan secara berlebihan. Indikasi dari orang yang berorientasi pada keberhasilan antara lain: tidak mengharapkan imbalan, mendahulukan menyelesaikan tugas, puas dengan hasil yang baik.
 - d. Tahan terhadap tekanan artinya tidak mudah menyerah karena keadaan yang sulit. Indikasi dari orang yang tahan terhadap tekanan antara lain: menyelesaikan tugas yang sulit, pantang menyerah, tidak terpengaruh.
 - e. Mengintegral dengan tugas artinya menerima tugas sebagai bagian dari diri individu. Indikasi dari orang yang mengintegral dengan tugas antara lain: menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak meganggap tugas sebagai beban, menyukai pekerjaan.

Tabel 3

Distribusi Item Angket Motivasi Berprestasi

Aspek	Indikator	Fafourabel	Unfafourabel	Jumlah
Memilih Resiko Moderat	Berhati-hati	1	22	2
	Aktifitas yang terencana	2	21	2
	Mempertimbangkan untung rugi	3, 4	23, 24	4
Menghenda ki Umpan Balik	Menyukai kritik	5	25	2
	Evaluasi	8	26	2
	Belajar dari kesalahan	7	28	2
	Meningkatkan prestasi	6	27	2
Berorientasi pada keberhasilan	Tidak mengharap kan imbalan	9	40	2
	Mendahulukan menyelesaikan tugas	14, 16	30, 31	4
	Mengutamakan hasil yang baik	12	29	2
Tahan terhadap tekanan	Menyelesaikan tugas yang sulit	13	32	2
	Pantang menyerah	10, 11	35, 36	4
	Tidak terpengaruh	15	34	2
Menginte-gral dengan tugas	Tepat waktu	17	38	2
	Tidak menganggap tugas sebagai beban	18, 19	37, 39	4
	Menyukai pekerjaan	20	33	2
Jumlah				40

Model Angket yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi dan motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah skala *Likert* (metode skala rating yang dijumlahkan) yang telah dimodifikasi. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban ragu-ragu yang pada model aslinya ada sengaja ditiadakan untuk menghindari adanya tendensi sentral (kecenderungan memilih jawaban tengah-tengah), dan untuk mendapatkan kepastian jawaban dari responden antara setuju atau tidak setuju, sehingga diharapkan ada penguatan dan tidak ada jawaban yang setengah-setengah. Adapun penilaiannya berdasarkan pernyataan *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut :

1. **Untuk pernyataan *favourable***

- a. Skor 4 untuk jawaban SS
- b. Skor 3 untuk jawaban S
- c. Skor 2 untuk jawaban TS
- d. Skor 1 untuk jawaban STS

2. **Untuk pernyataan *unfavourable***

- a. Skor 1 untuk jawaban SS
- b. Skor 2 untuk jawaban S
- c. Skor 3 untuk jawaban TS
- d. Skor 4 untuk jawaban STS

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Setelah data-data terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan menggunakan teknik analisis korelasi. Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan teknik komputerisasi program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 10,0. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama⁵⁸.

Rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi antara variabel x dengan y (*product momen*)

n = jumlah responden

x = Jumlah nilai tiap butir

y = Jumlah nilai total butir

Dengan penghitungan tersebut, setelah diperoleh nilai r kemudian dikonsultasikan dengan r tabel *product moment*⁵⁹.

⁵⁸ Sugiyono. *Op. cit.* hal. 212.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto. *Op. cit.* hal. 245.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel⁶⁰. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relative sama bila dilakukan pengukuran kembali objek yang sama⁶¹.

Perhitungan reliabilitas dilakukan hanya pada item yang valid. Dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan teknik Alpha dan Cronbrach⁶², dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \sum \frac{\sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas item

k = Banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal

σb^2 = Jumlah variabel butir

σt^2 = Variabel total

Menurut Azwar, dalam aplikasinya reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0,00 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1,00 berarti

⁶⁰ Syaifuddin Azwar. *Sikap Manusia -Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998, hal. 176.

⁶¹ *Ibid.* hal. 92

⁶² Suharsimi Arikunto. *Op. cit.* hal. 192.

semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0,00 berarti maka rendah tingkat reliabilitasnya⁶³.

Tabel 4
Interpretasi Nilai r ⁶⁴

Besar Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,400	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Apabila diperoleh angka negatif, berarti korelasinya negatif. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00.

F. Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif, yaitu analisa yang bentuk datanya berupa angka/tabel dan dinyatakan dalam satuan-satuan tertentu yang mudah diklasifikasi dalam kategori tertentu.

Penghitungan norma dilakukan untuk melihat kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi, sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Rumus penghitungan norma dapat dicari dengan menghitung terlebih dahulu mean dan standar deviasi dari masing-masing data.

⁶³ Syaifuddin Azwar. *Op. cit.* hal. 135.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, dikutip dari Prof. Drs. Sutrisno Hadi. *Metodologi Research 3*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 1986, hal. 310.

Penghitungan mean dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Dan penghitungan standar deviasi dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$$

Keterangan:

M = Mean

fx = Frekuensi nilai responden

S = Standar deviasi

N = Jumlah responden

Analisis korelasi antara kedua variabel menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dengan y (*product momen*)

n = Jumlah responden

x = Jumlah nilai tiap butir

y = Jumlah nilai total butir

Arah korelasi positif jika r_{xy} bernilai positif. Dan arah korelasi negatif jika r_{xy} bernilai negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Universitas Islam Negeri Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang adalah sebuah perguruan tinggi negeri yang bercirikan agama Islam. Secara umum UIN Malang berada di bawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional.

Pada awal berdirinya UIN Malang adalah Fakultas Tarbitah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 296 tahun 1997 tanggal 30 Juni 1997 tentang organisasi dan tata kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, dan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997 tentang alih status dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya menjadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, maka status Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya berubah menjadi perguruan tinggi yang independen dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang.

Pada tanggal 23 Januari 2002 Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Sudan di Khartoum Sudan melakukan penandatanganan kesepakatan pendidikan dalam bentuk pendirian Universitas Islam Indonesia – Sudan (UIIS). Dan pada tanggal 17 Juli 2002 diterbitkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 353 tahun 2002 tentang penunjukan pelaksana MOU antara Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Sudan mengenai penyelenggaraan Universitas Islam Indonesia – Sudan (UIIS) di Indonesia yang berisi:

Pertama : Menetapkan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang sebagai pelaksana MOU antara Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Riset dan Perguruan Tinggi Republik Sudan tentang penyelenggaraan Universitas Islam Indonesia – Sudan (UIIS) di Indonesia.

Kedua : Menetapkan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang sebagaimana dimaksud pada dictum pertama dilakukan dalam rangka pengembangan kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi Universitas Islam Indonesia – Sudan (UIIS).

Pada Tanggal 23 Januari 2004 terjadi penandatanganan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 1/0/SKB/2004 dan nomor NB/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk STAIN / UIIS Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Kemudian pada tanggal 21 Juni 2004 dikeluarkan Keputusan Presiden (Kepres) RI no. 50/2004 tentang perubahan STAIN / UIIS Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang saat ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 15 (lima belas) jurusan serta program pascasarjana yang secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Fakultas Tarbiyah
 - 1) Jurusan Pendidikan Islam
 - 2) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 - 3) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
 - 4) Program Akta IV
- b. Fakultas Humaniora dan Budaya
 - 1) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
 - 2) Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
- c. Fakultas Sains dan Teknologi
 - 1) Jurusan Matematika
 - 2) Jurusan Biologi
 - 3) Jurusan Fisika

- 4) Jurusan Kimia
 - 5) Jurusan Teknik Informatika
 - 6) Jurusan Teknik Arsitektur
- d. Fakultas Syari'ah
- 1) Jurusan *Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah*
- e. Fakultas Ekonomi
- 1) Jurusan Ekonomi Manajemen
- f. Fakultas Psikologi
- 1) Jurusan Psikologi
- g. Program Pascasarjana
- 1) Konsentrasi Pengajaran Bahasa Arab
 - 2) Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

2. Fakultas Psikologi UIN Malang

Fakultas psikologi UIN Malang mulai diresmikan dan dibuka pada tahun akademik 1997 / 1998. Pada waktu itu status UIN Malang masih sebagai STAIN Malang. Pada awal berdirinya fakultas psikologi dipimpin oleh Drs. H. Djazuli sampai pada tahun akademik 2000 / 2001. Dan sejak tahun akademik 2001 / 2002 pimpinan digantikan oleh Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I. Sesuai dengan standar pendidikan tinggi di Indonesia, saat ini fakultas psikologi telah memiliki kurang lebih 19 dosen tetap dan 17 dosen luar biasa.

Fakultas psikologi UIN Malang didirikan tidak lepas dari tujuan dan cita-cita universitas. Tujuan didirikannya fakultas psikologi UIN Malang adalah:

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap dinamis.
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan teladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

Tujuan di atas diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai profil sebagai berikut:

- a. Berakidah Islam yang kuat dan memiliki kedalaman spiritual.
- b. Memiliki kompetensi keilmuan yang profesional dalam bidang psikologi yang bercirikan Islam.
- c. Mampu bersaing dan terserap dalam dunia kerja.
- d. Memiliki mental yang tangguh dan keterampilan sosial yang handal.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 26 September sampai 1 Oktober 2007, dengan mendistribusikan angket secara kepada 60 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dalam pendistribusian

angket, peneliti tidak secara sengaja memilih siapa saja mahasiswa yang akan dijadikan subyek penelitian, tetapi pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling* (sampel kuota). Jadi subyek yang menjadi sampel penelitian adalah yang mudah dihubungi atau ditemui oleh peneliti, dan memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi. Yang penting diperhatikan di sini adalah terpenuhinya kuota yang telah ditetapkan.

C. Estimasi Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Semua pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komputer program SPSS versi 10.0.

Penentuan validitas item dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan *r hitung* dari masing-masing item dengan *r tabel*. Satu item dinyatakan valid jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Sedangkan satu item dinyatakan gugur (tidak valid) jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$. Koefisien *r tabel* yang dijadikan sebagai acuan pembandingan untuk $N = 60$ adalah 0,312⁶⁵.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 40 item angket pengukuran kecerdasan emosi yang diujikan kepada 60 responden, terdapat 39 item valid dan 1 item gugur. Sedangkan dari 40 item angket pengukuran motivasi berprestasi yang diujikan pada responden yang sama, terdapat 38 item valid dan 2 item gugur.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto. *Op. cit.* hal. 328.

Tabel 5
Item Valid Angket Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Valid	Gugur
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui kelebihan ▪ Mengetahui kekurangan ▪ Percaya diri 	1, 2, 3, 4, 21, 22, 23, 24	-
Pengaturan Diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengendalian diri ▪ Kejujuran ▪ Tanggung jawab ▪ Adaptabilitas 	6, 7, 8, 25, 26, 27, 28	5
Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dorongan prestasi ▪ Optimisme ▪ Komitmen 	9, 10, 11, 12, 29, 30, 31, 32	-
Empati	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami orang lain ▪ Melayani orang lain ▪ Mengembangkan orang lain 	13, 14, 15, 16, 33, 34, 35, 36	-
Keterampilan Sosial	Managemen konflik	17, 18, 19, 20, 37, 38, 39, 40	-
	Mengatasi keragaman		
	Kolaborasi-kooperasi		
Jumlah		39	1

Tabel 6
Item Valid Angket Motivasi Berprestasi

Aspek	Indikator	Valid	Gugur
Memilih Resiko Moderat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berhati-hati ▪ Aktifitas yang terencana ▪ Mempertimbangkan untung rugi 	1, 2, 3, 4, 21, 22, 23, 24	-
Menghendaki Umpan Balik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyukai kritik ▪ Evaluasi ▪ Belajar dari kesalahan ▪ Meningkatkan prestasi 	5, 6, 7, 8, 25, 26, 27, 28	-
Berorientasi pada keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengharapkan imbalan ▪ Mendahulukan menyelesaikan tugas ▪ Mengutamakan hasil yang baik 	9, 12, 14, 16, 29, 30	31, 40
Tahan terhadap tekanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelesaikan tugas yang sulit ▪ Pantang menyerah ▪ Tidak terpengaruh 	10, 11, 13, 15, 32, 34, 35, 36	-
Mengintegrasikan dengan tugas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tepat waktu ▪ Tidak menganggap tugas sebagai beban ▪ Menyukai pekerjaan 	17, 18, 19, 20, 33, 37, 38, 39	-
Jumlah		38	2

2. Reliabilitas

Tabel 7
Rangkuman Hasil Reliabilitas

Variabel	Alpha
Kecerdasan Emosi	0,9363
Motivasi Berprestasi	0,9542

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas diartikan bahwa variabel bebas (kecerdasan emosi) memiliki nilai alpha 0,9363, dan variabel terikat (motivasi berprestasi) memiliki nilai alpha 0,9542. Dengan koefisien *r tabel product momen* = 0,4,03, pengujian memperoleh $\alpha > r$ tabel. Maka disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat dipercaya.

D. Paparan Data Hasil Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi dari para responden, maka skor masing-masing variabel diklasifikasi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat klasifikasi terlebih dahulu harus mencari rata-rata skor total (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Dengan penghitungan dengan teknik komputek program SPSS 10.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8

Harga Mean dan Standar Deviasi

	Mean	Std. Deviation	N
XTOT	94.17	17.59	60
YTOT	106.25	19.78	60

Setelah mengetahui harga mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel, penghitungan dilanjutkan menggunakan metode penilaian skor standar dengan rumus sebagai berikut:

Kategori **Tinggi** apabila : $X > (M + SD)$

Kategori Sedang apabila : $(M - SD) < X < (M + SD)$

Kategori **Rendah** apabila : $X \leq (M - SD)$

1. Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil penghitungan skor menggunakan rumus di atas diperoleh klasifikasi tingkat kecerdasan emosi sebagai berikut:

Tabel 9

Tingkat Kecerdasan Emosi

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 111,76$	8	13,33
Sedang	$76,58 < X \leq 111,76$	45	75
Rendah	$X \leq 76,58$	7	11,67
Total		60	100

Keterangan:

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa dari 60 responden sebagai subyek penelitian diperoleh tiga klasifikasi tingkat kecerdasan emosi, yaitu 8 orang (13,33 %) berada pada kategori tinggi, 45 orang (75,00 %) berada pada kategori sedang, dan 7 orang (11,67 %) berada pada kategori rendah.

2. Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil penghitungan skor menggunakan rumus di atas diperoleh klasifikasi tingkat motivasi berprestasi sebagai berikut:

Tabel 10**Tingkat Motivasi Berprestasi**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 126,03$	5	8,33
Sedang	$86,47 < X \leq 126,03$	49	81,67
Rendah	$X \leq 86,47$	6	10
Total		60	100

Keterangan:

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa dari 60 responden sebagai subyek penelitian diperoleh tiga klasifikasi tingkat motivasi berprestasi, yaitu 5 orang (8,33 %) berada pada kategori tinggi, 34

orang (81,67 %) berada pada kategori sedang, dan 6 orang (10,00 %) berada pada kategori rendah.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan data yang diolah melalui teknik analisis statistik korelasi *product moment* dari Pearson. Dan hasil penghitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Korelasi

Indeks korelasi	Signifikansi	N
0,847	0,000	60

Keterangan:

Berdasarkan hasil analisis diperoleh indeks korelasi (r_{hit}) = 0,847, dan signifikansi = 0,000. Sehingga disimpulkan bahwa antara dua variabel penelitian (kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi) terdapat hubungan yang arahnya positif. Atau dengan kata lain hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang ada pada diri seseorang tersebut.

E. Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan hasil tingkat kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yang diklasifikasi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian pada aspek kecerdasan emosi mengidentifikasi 8 orang (13,33 %) mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang memiliki tingkat kecerdasan emosi dengan kategori tinggi, 45 orang (75,00 %) mahasiswa dengan kategori sedang, dan 7 orang (11,67 %) mahasiswa dengan kategori rendah.

Sedangkan hasil penelitian pada aspek motivasi berprestasi mengidentifikasi 5 orang (8,33 %) mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang memiliki tingkat motivasi berprestasi dengan kategori tinggi, 49 orang (81,67 %) mahasiswa dengan kategori sedang, dan 6 orang (10,00 %) mahasiswa dengan kategori rendah.

Hasil analisis korelasi memperoleh $r_{hit} = 0,847$, dan $\rho = 0,000$. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel penelitian (kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi). Atau dengan kata lain hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi yang ada pada diri seseorang

tersebut. Atau sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasi pada diri seseorang tersebut.

Chernis (2000) berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional lebih tinggi lebih memungkinkan untuk sukses daripada seseorang yang mempunyai pengalaman relevan ataupun IQ yang tinggi⁶⁶. Dan pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, setiap aktivitas yang kita lakukan, baik itu bekerja, belajar, atau pun berafiliasi, kecerdasan memiliki peranan yang sangat urgen bagi berhasilnya aktivitas tersebut.

Motivasi berprestasi meliputi dorongan untuk melakukan sesuatu lebih baik dan memenuhi standar keberhasilan baik, dan kegigihan untuk memperjuangkan apa yang menjadi tujuan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha untuk melakukan segala aktifitas sebaik mungkin dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik, serta selalu melihat peluang untuk dapat mengembangkan kapasitas dirinya demi pencapaian suatu keberhasilan yang telah ditetapkan. Seseorang dengan kemampuan seperti itu sangat membutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi.

Emosi merupakan respon yang melintasi batas-batas sub sistem psikologis, misalnya kognisi, motivasi, dan pengalaman. Dan aspek kecerdasan emosi sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial⁶⁷.

⁶⁶ Melianawati, F. X. Sutyas Prihanto, dan A. J. Tjahjoanggoro. *Op. cit.*

⁶⁷ Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005, hal. 513-514.

Aktivitas yang membutuhkan kemampuan untuk menampilkan diri kepada lain dengan baik (representasi), baik itu kepada rekan setingkat terutama kepada pihak luar, biasanya lebih membutuhkan aspek kualitas kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial. Kesadaran diri mempunyai arti memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri, serta dibarengi oleh dorongan untuk meningkatkan kapasitas diri. Ketika seseorang telah memiliki kesadaran diri, dalam arti mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, maka akan mudah baginya menentukan ke mana dan bagaimana kapasitas dirinya tersebut diarahkan.

Aspek empati dan keterampilan sosial mempunyai peranan dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain. Empati berarti kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Kualitas aspek tersebut dapat dilihat dari kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain, menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain, mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain yang membutuhkan jasa kita, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang, mampu membaca arus- arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

Keterampilan sosial merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kualitas aspek tersebut dapat dilihat dari kemampuan melakukan persuasi, kemampuan mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan, membangkitkan inspirasi bagi orang lain,

kemampuan memulai dan mengelola perubahan, kemampuan negosiasi dan perencanaan silang pendapat, kemampuan membuat jaringan (*network*), dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.

Pengaturan diri berarti kemampuan mengendalikan diri, menghindari hal-hal yang kurang memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas diri. Keadaan tersebut akan memupuk motivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang mengarah pada perilaku-perilaku bermotivasi prestasi. Dan semua hal di atas merupakan modal penting terbentuknya motivasi untuk mencapai puncak prestasi.

Pembahasan tersebut menjelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi sangat mendukung terhadap motivasi berprestasi dalam diri individu. Dengan hasil yang sedemikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti, karena terdapat hubungan positif antara tingkat kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dan dengan arah hubungan yang positif tersebut berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab iv, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosi

Penelitian menghasilkan informasi tentang tingkat kecerdasan emosi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang diwakili oleh 60 mahasiswa berdasarkan skor standar. Berdasarkan hasil tersebut teridentifikasi 8 mahasiswa (13,33 %) berada pada tingkat kecerdasan emosi kategori tinggi, 45 mahasiswa (75,00 %) berada pada tingkat kecerdasan emosi kategori sedang, dan 7 mahasiswa (11,67 %) berada pada tingkat kecerdasan emosi kategori rendah.

2. Tingkat motivasi berprestasi

Penelitian menghasilkan informasi tentang tingkat kecerdasan emosi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang diwakili oleh 60 mahasiswa berdasarkan skor standar. Berdasarkan hasil tersebut teridentifikasi 5 orang (8,33 %) berada pada kategori tinggi, 34 orang (81,67 %) berada pada kategori sedang, dan 6 orang (10,00 %) berada pada kategori rendah.

3. Hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh indeks korelasi (r_{hit}) = 0,847, dan signifikansi = 0,000. Sehingga disimpulkan bahwa antara dua variabel penelitian (kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi) terdapat hubungan yang arahnya positif. Atau dengan kata lain hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan emosi dengan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang ada pada diri seseorang tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasi.

B. Saran

1. Bagi lembaga

Untuk meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang, hendaknya pihak fakultas psikologi mempertimbangkan metode-metode pengajaran yang berorientasi pada penguasaan kecerdasan emosi dan aspek-aspek lain yang mungkin mempengaruhi motivasi berprestasi.

2. Bagi mahasiswa

Mahasiswa hendaknya berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kualitas diri, sebagai modal penting menghadapi persaingan di jaman yang semakin kompetitif.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti-peneliti selanjutnya hendaknya mencoba mencari variable baru yang mungkin mempengaruhi motivasi berprestasi, atau kajian-kajian lain yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas diri mahasiswa.



Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. *Emotional Spiritual Quotient; The ESQ Way 165*. Jakarta: Agra. 2005.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Azhari, A. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju. 2004.
- Azwar, S. *Sikap Manusia -Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Cairo, J. *Motivation and Goal Setting*. Jakarta: Alex Media Komputindo. 2004.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Danim, S. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dirgagunarsa, S. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara. 1983.
- Djamarah, S. B. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Douglas, M. R. *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Faisal. *Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1984.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence; Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004.

- _____. *Working With Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Handoko, M. *Motivasi; Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Kartono, K. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1996.
- Mangkunegara, A. P. *Psikologi Perusahaan*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta. 1996.
- Sarwono, S. W. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1986.
- Setiadi, A. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keberhasilan Bermain Game*. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2001, vol. 17, No. 1.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2002.
- Sukanto, M. M. *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Press. 1985.
- Wahyono, T. *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*. *Anima: Jurnal Psikologi Indonesia*. 2001, vol. 17, No. 1.
- Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo. 1999.
- Woodworth, R. S. *Psikologi: Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars. 1977.
- Tjundjing, S. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan AQ Dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. *Anima: Jurnal Psikologi Indonesia*. 2001, vol. 17, No. 1.

